

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TEKNIK *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS IX F PADA SEMESTER GASAL
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Ilyas

SMP Negeri 2 Pekuncen, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Sur-el: Ilyasacaca@yahoo.co.id.

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di IX F SMP Negeri 2 Pekuncen, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX F SMP Negeri 2 Pekuncen. Fokus penelitian pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw*. Pelaksanaan penelitian melibatkan guru Bahasa Indonesia yang lain sebagai kolaborator. Melalui data yang ada dan refleksi awal, prosedur penelitian tindakan kelas ini meliputi 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi dalam setiap siklus. Data diperoleh melalui observasi, angket, wawancara, dan tes tertulis/kuis. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dan minat belajar bahasa Indonesia dapat dicapai dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw*. Peningkatan pada siklus I ke siklus II ditunjukkan dengan adanya peningkatan aspek keaktifan siswa mengikuti pelajaran dari 80% menjadi 100%, aspek keberanian bertanya dari 63% menjadi 76.63%, aspek mengajukan pendapat dari 73% menjadi 83.3%, aspek menjawab pertanyaan dari 56.6% menjadi 66.6%, dan aspek bekerja sama dari 80% menjadi 93.3%. Peningkatan hasil belajar juga dibuktikan pada kemampuan siswa melengkapi isi laporan dari 86.66 menjadi 90, aspek pilihan kata dari 81.66 menjadi 86.66, aspek pelafalan dari 72.5 menjadi 76.6, aspek jeda dari 66.66 menjadi 72.5, dan aspek gerak/mimik dari 64.16 menjadi 65.8. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dan meningkatkan partisipasi siswa belajar berbicara.

Kata kunci: *cooperative learning, jigsaw, keterampilan berbicara.*

***THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL WITH
JIGSAW TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENTS' SPEAKING SKILL IN
CLASS IX F SMP N 2 PEKUNCEN AT THE FIRST SEMESTER 2013/2014***

Abstract: *This research classroom action was conducted in IX F grade students of SMP Negeri 2 Pekuncen, the aims to improve students' speaking skills through the application of cooperative learning model with Jigsaw technique. The research subjects is IX F grade students of SMP Negeri 2 Pekuncen. This study focused on the application of cooperative learning model with Jigsaw technique. The conduct*

of research involving other Indonesian teachers as collaborators. Through the existing data and early reflection, the procedures of this research include, 1) Planning, 2) Action, 3) Observation, and 4) Reflection in every cycle. The data obtained through observation, questionnaires, interviews, written tests/quizzes. This research was done in two cycles. The results show that the efforts to improve student's speaking skills and the interest to learning Indonesian can be achieved by applying the cooperative learning model with Jigsaw technique. An increase in the first cycle to second cycle is shown by increase in student activity aspect to pursue the lesson 80% to 100%, aspect of courage to ask from 63% to 76.63%, aspect of argues from 73% to 83.3%, aspect of answered questions from 56.6% to 66.6%, aspect of working together from 80% to 93.3%. improve the learning outcomes also demonstrated the ability of students to complete the contents of the report from 86.66 to 90, aspect of the choice of words from 81.66 to 8.88, aspect of pronunciation from 72.5 to 76.6, aspects of respite from 66.66 to 72.5, aspect of motion/mimic from 64.16 to 65.8. Thus, by implemented the application of cooperative learning model with Jigsaw technique can improve students' speaking skills and increase the participation of students learning to speak.

Key words: cooperative learning, jigsaw, speaking skill

PENDAHULUAN

Menurut Haray (<http://makalahdan.blogspot.com/2009/03>) berbicara adalah ekspresi kreatif yang dapat memanasikan kepribadian-nya yang tidak sekadar alat mengkomunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru. Berdasarkan pendapat ini, kemampuan berbicara seseorang akan memberi arti dan manfaat yang sangat besar di era globalisasi ini. Adanya kompetisi di berbagai aspek kehidupan, tentu saja menuntut seseorang untuk siap menghadapi segala tantangan yang ada. Salah satunya dengan cara meningkatkan kompetensi berbicara.

Kemampuan berbicara bagi seorang siswa merupakan kemampuan yang sangat strategis agar mereka mampu menangkap dan meraih nilai bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut disebabkan penilaian aspek berbicara seperti berpidato, drama, membaca puisi, memberi komentar, dan wawancara, menuntut siswa mampu menguasai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara siswa meliputi aspek penguasaan isi, diksi, intonasi, dan berekspresi di depan massa.

Rendahnya kualitas dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia telah terjadi di SMP Negeri 2 Pekuncen, khususnya siswa kelas 9

F. Fakta di atas dapat dilihat dari perolehan hasil ulangan harian siswa.

Tabel 1.

Jumlah Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata Rata
30	50	80	67.83

Hasil ulangan tersebut masih dianggap gagal karena jauh di bawah KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berangkat dari persoalan tersebut, pada penelitian ini ditawarkan satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw*. Model pembelajaran ini dipilih atau dilakukan karena dipandang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam suasana yang menggem-birakan (*funny*), kompetitif, menarik (*atractive*), dan tidak membosankan. Dalam teknik *jigsaw* terdapat kegiatan siswa yang sebahagi tim ahli member penjelasan kepada teman lainnya. Hal ini sama halnya dengan melatih siswa tersebut untuk terampil berbicara. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah 1) meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *cooperative*

learning. 2) meningkatkan partisipasi belajar siswa melalui model pembelajaran *cooperative learning*.

Menurut Tarigan (2006: 68-80) pada dasarnya ada lima landasan yang dapat digunakan dalam mengklasifikasi-kan berbicara, yaitu: (1) situasi terdiri dari berbicara informal, (2) tujuan, yaitu menghibur, menginformasikan, mensti-mulasi, meyakinkan, dan menggerakkan, (3) jumlah pendengar, yaitu antarpribadi, dalam kelompok kecil, dan dalam kelompok besar, (4) peristiwa khusus, yaitu pidato presentasi, penyambutan, perpisahan, jamuan, perkenalan, dan nominasi, dan (5) metode penyampaian meliputi mendadak (*impromptu*), tanpa persiapan (*ekstemporant*), naskah serta menghafal.

Tarigan (1985: 15) menyatakan bahwa berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Sebagai perluasan dari gagasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*auditor*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan

jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian intensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi control sosial. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kegiatan manusia dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain, atau kepada masyarakat yang ada di sekitarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin intensif seseorang berlatih berkomunikasi akan semakin mahir pula ia berkomunikasi dengan sesamanya.

Berdasarkan prinsip *student centered* peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah cara belajar siswa aktif, terjemahan dari *student active training*, yang maksudnya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan langsung, dan relevan dengan tujuan

pembelajaran yang sudah ditetapkan Dick dan Carai dalam (Hamzah B. Uno, 2007).

Michaels (dalam Etin, 2008:5) mengatakan model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan alternatif pemecahan masalah pelajaran yang dihadapi.

Menurut Anita Lie (2004: 12) *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

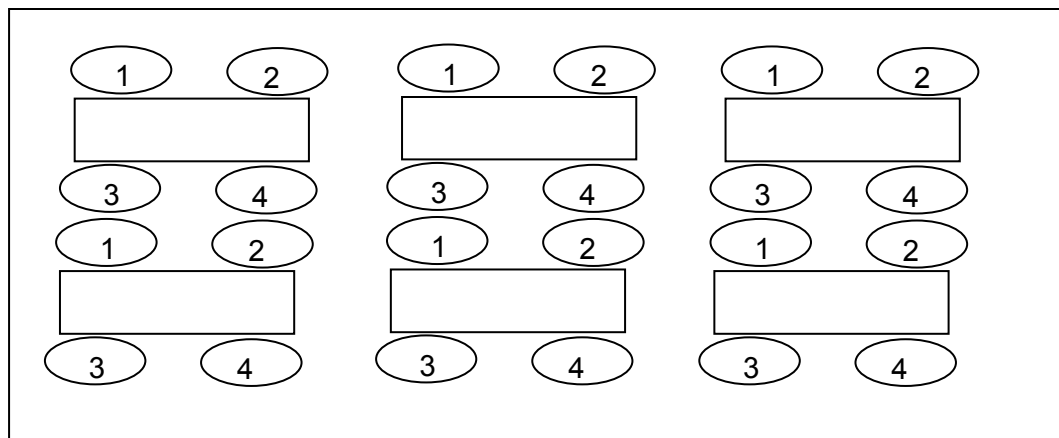
Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bekerja sama sesama siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran merupakan salah satu solusi yang tepat untuk dilakukan oleh guru di kelas.

Isjoni (2011: 69) menyimpulkan bahwa *jigsaw* merupakan teknik guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa, dan menciptakan kerja sama dalam suasana gotong royong untuk mengolah informasi, dan

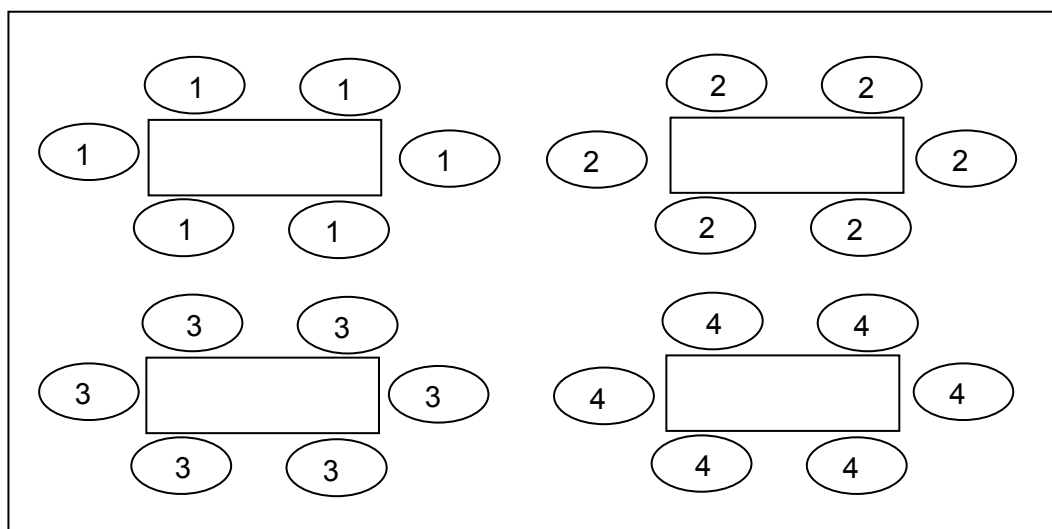
meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Di dalam model *Cooperative Learning* dengan model *Jigsaw*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Materi yang akan dipelajari juga dibagi menjadi beberapa topik. Setiap kelompok mempelajari topik yang berbeda sehingga anggota kelompok menjadi seorang ahli dari satu topik. Sebagai seorang ahli dari dia akan

bergabung dengan anggota kelompok lain untuk menjelaskan topik yang dipelajarinya. Kemudian siswa kembali ke kelompoknya masing-masing menjelaskan apa yang telah ditemukan dari kelompok lain. Pada akhir pembelajaran, siswa akan mengerjakan kuis mengenai seluruh topik yang ada. Pembagian kelompok teknik *Jigsaw* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kelompok *Jigsaw*



Gambar 2. Kelompok Ahli

Untuk pelaksanaan *cooperative learning* model *Jigsaw*, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut: (1) pembagian tugas, (2) pemberian lembar ahli, (3) mengadakan diskusi, (4) mengadakan kuis. Setelah kuis dilaksanakan, maka dilakukan perhitungan skor peningkatan individu dan skor kelompok. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada skor kelompok, berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada nilai sebelumnya atau skor kuis sebelumnya dengan skor terakhir.

Pada kondisi awal, hasil belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih rendah. Pada pembelajaran siklus I dan siklus II. Guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* yang diharapkan akan meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, diasumsikan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* akan meningkatkan hasil belajar, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IX F SMP Negeri 2 Pekuncen tahun pelajaran 2013/2014,

sedangkan objek penelitiannya adalah kegiatan selama proses pembelajaran dan hasil belajar. Ragam desain yang diajukan adalah *desain Action research* model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*). Data dikumpulkan dengan teknik pengamatan/ observasi, dokumentasi, angket, wawan-cara dan tes. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan Instrumen yang berwujud lembar pengamatan yang berisi kisi-kisi pengamatan agar pencatatan pengamatan lebih sistematis. Dokumentasi yang digunakan adalah nilai siswa dari pra-siklus s.d. siklus II dan dokumen peningkatan partisipasi siswa dalam mengikuti KBM. Angket digunakan untuk mengetahui minat siswa dan kemandirian belajar siswa. Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup, dengan memilih jawaban ya atau tidak. Wawancara digunakan sebagai *cross check* apabila ada hal-hal yang tidak dapat atau kurang jelas diamati pada saat observasi maupun hasil angket. Tes unjuk kerja/presentasi digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan hasil belajar.

Validitas data diperoleh dari pengamatan terhadap aktivitas siswa, hasil belajar siswa pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Nilai-nilai tersebut kemudian dibandingkan untuk ditentukan seberapa jauh peningkatan yang dicapai setelah pembelajaran berbicara menggunakan *cooperative learning*.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap: 1) Tahap seleksi dan pengelompokan data. Data diseleksi. Data yang tidak penting direduksi/dibuang. 2) Tahap pemaparan dan deskripsi data. Data diorganisir lalu dideskripsikan dalam bentuk narasi, tabel, sehingga memiliki makna. 3) Tahap penyimpulan atau pemberian makna. Setelah data dideskripsikan dibuatlah simpulan dalam bentuk pernyataan atau uraian singkat.

Indikator keberhasilan ditunjukkan jika 1) rata-rata partisipasi siswa 75% terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial, 2) secara individu siswa memperoleh nilai 75, atau siswa secara klasikal (85%) dinyatakan mencapai KKM.

Prosedur penelitian terdiri dari dua proses yaitu proses penelitian siklus I dan proses penelitian siklus II. Proses penelitian siklus I terdiri dari 1)

perencanaan, guru dibantu kolaborator menyusun jadwal penelitian, silabus, RPP, lembar observasi, angket, wawancara, sarana/ media, dan membentuk kelompok *jigsaw*; 2) pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran, observasi, refleksi, dan melaksanakan tes lisan setiap akhir siklus; 3) observasi, kegiatan observasi ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran baik terhadap proses tindakan, efek tindakan, maupun terhadap hasil belajar siswa; 4) refleksi, dalam refleksi ini, peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul baik yang berupa hasil belajar, maupun data hasil angket. Observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Proses Penelitian Siklus II terdiri dari 1) perencanaan, dalam hal ini guru menyusun RPP, menyiapkan lembar observasi, angket, soal, kunci jawaban, dan norma penilaian; 2) pelaksanaan tindakan, dalam hal ini guru memberi penguatan kepada siswa, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan tes lisan; 3) observasi, kegiatan observasi ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran baik terhadap proses

tindakan, efek tindakan, maupun terhadap hasil belajar siswa; 4) refleksi, dalam hal ini guru mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul seperti pada siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil pembelajaran siklus I telah mengalami peningkatan baik pada aspek partisipasi siswa, maupun hasil belajar siswa. Akan tetapi, penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* masih belum memenuhi target secara keseluruhan. Hanya aspek kelengkapan isi dan aspek diksi yang sudah melampaui batas minimal KKM guru. Aspek kelengkapan isi mencapai nilai 86.66, sedangkan aspek diksi mencapai 81.66. Aspek pelafalan mencapai 72.5. Aspek jeda/intonasi dan aspek mimik/ekspresi hanya mencapai 66.66, dan 64.16.

Pada siklus I semua kelompok sudah mendapatkan penghargaan. Tiga kelompok yang memperoleh penghargaan *great team*, sedangkan empat kelompok memperoleh penghargaan *good team*.

Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai skor 2.410, dengan nilai

rata-rata mencapai 80.33. Jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I yang skornya hanya mencapai 2.235, dengan rata-rata nilai siswa 74,5 maka hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, yaitu rata-rata nilai sebesar 5,83.

Tabel 2: Pencapaian Skor Rata-Rata Tiap Aspek Siklus II

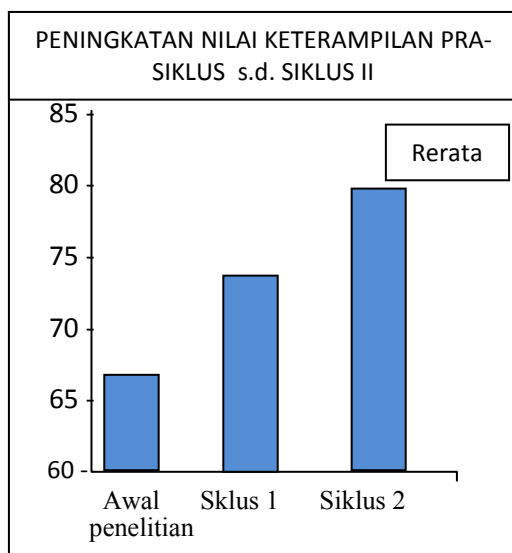
No	Aspek	Skor		Nilai Rata-Rata
		Jml	Rata Rata	
1	Kelengkapan isi	108	3.6	90
2	Pilihan kata	101	2.36	84.6
3	Pelafalan	92	3.0	76.6
4	Jeda dan intonasi	87	2.9	72.5
5	Gerak/mimik	79	2.63	65.8

Pencapaian siklus II menunjukkan semua aspek keterampilan berbicara siswa kelas IX F berhasil melampaui KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Aspek kelengkapan isi menempati rangking tertinggi, yaitu rata-rata 90, sedangkan aspek terendah terjadi pada aspek gerak/mimik yang hanya mencapai nilai rata-rata 65.8.

Tabel 3: Penghargaan Kelompok

N O	NAMA KELP	SIKLUS I	SIKLUS II
1	A	GREAT TEAM	GOOD TEAM
2	B	GOOD TEAM	GOOD TEAM
3	C	GREAT TEAM	GREAT TEAM
4	D	GREAT TEAM	GOOD TEAM
5	E	GOOD TEAM	GREAT TEAM
6	F	GOOD TEAM	GREAT TEAM
7	G	GOOD TEAM	GREAT TEAM

Hasil observasi kegiatan siklus II menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa pada pertemuan ke-1 mencapai 70.52% dan pada pertemuan ke-2 mengalami kemajuan, yakni 83.96%. Tingkat pencapaian partisipasi siswa pada aspek keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* mencapai angka 100%. Artinya, dampak positif model pembelajaran tersebut benar-benar dirasakan oleh siswa dan guru. Aspek keterampilan dalam menjawab pertanyaan-an baru mencapai angka 66.6 persen. Rangkaian keberhasilan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* dari kegiatan pra survei, kegiatan siklus I, dan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 3. Histogram Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara dari Awal Penelt. - Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* ini dapat disimpulkan sbb.:

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dari siklus I sampai siklus II berakhir. Pada siklus II keterlibatan siswa mencapai 100%, keberanian bertanya 76.6%, mengajukan pendapat 83.3%, menjawab pertanyaan 66.6%, kerja sama 93.3% sehingga rata-rata partisipasi siswa mencapai 77.24%.
2. Hasil presentasi siswa pada saat menyampaikan laporan mengalami kemajuan yang cukup signifikan.
 - a. Skor rata-rata yang diperoleh pada pra survei 67.83. Pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh 74.5. Peningkatan yang dicapai pada siklus II adalah 80,33.
 - b. Skor rata-rata pada aspek kelengkapan isi pada pra survei mencapai 75, skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 86.66, sedangkan pada siklus II mencapai 90.

- c. Peningkatan skor rata-rata aspek diksi pada pra survei mencapai 74. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 81.66. Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh 84.6.
- d. Peningkatan skor rata-rata aspek pelafalan pada pra survei mencapai 68. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 72.5. Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh 76.6.
- e. Peningkatan skor rata-rata pada aspek jeda dan intonasi pra survei mencapai 64, skor rata-rata siklus I mencapai 66.66, dan pada siklus II mencapai 72.5.
- f. Peningkatan siswa pada aspek mimik mencapai hasil kurang baik. Pada pra survei skor rata-rata yang dicapai adalah 58, skor rata-rata siklus I mencapai 64.16, dan pada siklus II skor yang dicapai adalah 65,8.
- g. Menurut pendapat siswa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* sebanyak 20 (66.6%) menyatakan sangat senang, sebanyak 8

(26.6%) siswa menyatakan senang, dan 2 (6.6%) siswa menyatakan tidak senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. (2004). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Etin Solihatin & Raharjo. (2008). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Model pembelajaran, menciptakan proses belajar mengajar yang efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Caray. (2009). Makalah http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/_____pengertianberbicara.html. Diakses pada tanggal 25 Januari 2015.
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. (cetakan ke-2). Yogyakarta: Gaya Media.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik* (cetakan ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G.(1985). *Berbicara sebagai Suatu Sistem Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.